

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

Dalam sebuah penelitian perlu adanya kajian teori yang dapat dijadikan sebagai acuan. Begitu juga dengan penelitian penggunaan, kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini yaitu Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Video Dakwah Gus Miftah Di Youtube. Berikut pemaparannya mengenai kajian teori tersebut.

1. Gaya Bahasa

Menurut Gorys Keraf, (1984:113), Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau agian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata,

frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan; pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika klasik. Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal yaitu:

- a) Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.
- b) Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya bahasa adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi, ada yang rendah,

ada karya yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek. Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah *cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya*. Dengan menerima pengertian ini, maka kita dapat mengatakan, “cara menulisnya lain daripada kebanyakan orang”, “Cara jalannya lain dari yang lain”, yang memang sama artinya dengan “gaya pakaian”, “gaya menulis”, dan “gaya berjalan”. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk penilaian diberikan padanya. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai *cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)*.

2. Bentuk dan Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Salah satu bentuk gaya bahasa adalah gaya bahasa sindiran. Arti gaya bahasa sindiran ialah bentuk gaya bahasa berkias yang tidak menunjukkan makna, maksud,

dan tujuan aslinya. Gaya bahasa sindiran memiliki keistimewaan yang dilihat melalui penggunaan kosakata yang mengandung kiasan. Semakin beragam kata-kata yang digunakan dalam gaya bahasa sindiran, akan semakin menciptakan makna tertentu ketika menuturkan pada seseorang yang menjadi objek ataupun tujuan sindiran. Gaya bahasa sindiran merupakan bentuk kiasan yang mengungkapkan sindiran demi menghasilkan makna dan kesan tertentu serta pengaruh terhadap pendengar atau pembaca.

Menurut Waridah (2016:372) menyebutkan gaya bahasa sindiran terbagi menjadi lima meliputi sinisme, sarkasme, ironi, inuendo dan antifrasis. Pendapat lain dari Gorys Keraf (2016:143) yang mengemukakan gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo. Berdasarkan pendapat mengenai bentuk gaya bahasa sindiran dapat dikemukakan gaya bahasa sindiran yang diteliti pada penelitian ini yakni enam gaya bahasa sindiran. Penelitian ini memanfaatkan teori gaya bahasa sindiran yang dikemukakan Gorys Keraf. Proses penentuan lima macam gaya bahasa sindiran tersebut bersumber pada gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam Reels Instagram Bintang Emon yang memiliki tingkat sindiran dari menggunakan gaya bahasa sindiran yang kasar sampai bahasa sindiran halus.

Menurut Gorys Keraf (2016:144-146), terdapat lima macam bahasa sindiran antara lain sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Sindiran Ironi

Secara etimologis, istilah ironi berasal dari kata *eironia*, yang merujuk pada tindakan berpura-pura atau manipulasi makna. Sebagai sebuah gaya bahasa, ironi digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan rangkaian kata yang sebenarnya bertolak belakang dengan maksud aslinya. Meskipun tergolong sebagai sindiran tingkat halus, penggunaan ironi sangat efektif untuk memberikan kesan mendalam karena adanya kontrol emosi dalam penyampiannya. Contohnya dapat dilihat pada kalimat: *"Aroma tubuhmu sangat 'semerbak' sampai-sampai aku perlu menutup hidung rapat-rapat."*

Dalam majas ironi, frasa *"harum sekali"* yang secara harfiah bermakna wangi, justru digunakan untuk menyamarkan fakta sebaliknya. Kesan negatif atau pesan mengenai *"bau tak sedap"* tidak disampaikan secara eksplisit di awal, melainkan baru terungkap melalui klausa lanjutannya, yakni *"sehingga aku harus menutup hidung"*. Fenomena ini menunjukkan ciri khas ironi, di mana susunan kalimat sengaja dirancang untuk menyimpang atau mengingkari realitas yang sebenarnya guna menciptakan efek sindiran tertentu.

Sebagai bentuk sindiran yang halus, ironi memanfaatkan diksi yang sopan untuk menyampaikan pesan secara tersirat sehingga meminimalkan kesan kasar terhadap perasaan orang lain. Keefektifan penggunaan gaya bahasa ini sangat bergantung pada kepekaan audiens; ironi dianggap mencapai tujuannya apabila pembaca maupun pendengar mampu menangkap adanya kontradiksi makna di balik rangkaian kata yang disampaikan.

b. Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

"Sinisme muncul saat seseorang merasa gusar atau kecewa, lalu mengungkapkannya melalui ejekan yang terang-terangan. Kalau ironi masih terasa halus, sinisme ini jauh lebih kasar karena ia secara langsung mencibir nilai-nilai kebaikan atau kemurahan hati orang lain." Gorys Keraf (2016:143) memandang sinisme sebagai sikap yang mengutamakan kebajikan serta kebebasan individu dalam mengendalikan diri. Sebagai gaya bahasa, sinisme punya karakter yang kasar karena ejekannya disampaikan secara terbuka. Tidak ada kata-kata manis atau ungkapan terselubung; semuanya diutarakan secara langsung apa adanya untuk menyindir targetnya. "Berbeda dengan ironi yang maknanya sering kali tersembunyi di balik kata-kata yang tampak baik, sinisme justru bicara blak-blakan. Gaya bahasa ini tidak lagi memutarbalikkan fakta, tapi langsung melontarkan ejekan yang keras. Misalnya, saat seseorang

berkata, *“Baju kamu ini kotor dan lusuh banget, sudah kayak pengemis jalanan.”* Kalimat ini jelas menunjukkan sifat sinisme yang terang-terangan menghina. Pernyataan ini adalah bentuk hinaan yang sangat gamblang. Frasa 'lusuh dan kotor' dipakai untuk menyerang kebersihan diri seseorang, lalu diperparah dengan sebutan 'pengemis jalanan'. Intinya, kalimat ini tidak lagi pakai perumpamaan halus, tapi langsung menunjuk bahwa orang tersebut memang terlihat dekil dan tidak terawat layaknya gelandangan. Kalimat tentang pengemis itu menunjukkan fakta apa adanya tanpa polesan bahasa. Sinisme memang bekerja seperti itu; dia adalah jenis sindiran yang 'telanjang'. Bukannya halus seperti ironi, sinisme justru dipakai untuk mengejek orang secara blak-blakan dan secara sadar menempatkan orang lain di posisi yang lebih rendah lewat kata-kata yang menyakitkan.

c. Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Sarkasme itu bentuk sindiran yang paling 'jahat' karena sifatnya jauh lebih kasar dari gaya bahasa lainnya. Isinya bukan sekadar ejekan biasa, tapi ada kepahitan dan hinaan yang benar-benar menusuk. Gaya bahasa ini tidak peduli pada sopan santun; fokus utamanya adalah melontarkan kata-kata yang melukai hati dan terdengar sangat buruk bagi siapa pun yang mendengarnya. Sarkasme

sebenarnya berasal dari kata Yunani *sarkasmos* yang secara harfiah berarti ungkapan yang pahit atau perilaku menggigit bibir akibat rasa marah yang memuncak. Bahkan, ada makna ekstrem yang menyamakannya dengan aksi merobek daging. Gaya bahasa ini memang kasar, contohnya: *'Otakmu di mana? Tugas semudah ini saja hasilnya berantakan!'* Kalimat seperti ini tidak lagi menyindir, tapi langsung menyerang dengan nada menghina. Umpatan *'Dasar otak udang!'* adalah bentuk sarkasme yang sangat menghina. Secara biologis, otak adalah organ vital manusia untuk memecahkan masalah, tapi dalam kalimat ini, kualitas otak manusia justru disejajarkan dengan udang. Perumpamaan ini sengaja digunakan untuk memberi cap 'bodoh' atau sulit memahami sesuatu, sekaligus menunjukkan rasa tidak puas atau amarah yang meluap dari si pembicara. Sarkasme semacam ini sebenarnya adalah cara kasar untuk melabeli seseorang sebagai sosok yang tidak berakal. Perumpamaannya diambil dari kepala udang yang biasanya tidak ada harganya dan langsung dibuang. Karena sifatnya yang sangat merendahkan dan berisi celaan yang tajam, gaya bahasa sarkasme ini termasuk kategori tutur kata yang sangat buruk dan bisa sangat melukai perasaan orang lain.

d. Gaya Bahasa Sindiran Satire

Menurut Keraf, satire itu cara kita menolak atau mengkritik sesuatu lewat candaan. Jadi, alih-alih marah-marah, kita justru menertawakan kelemahan atau kesalahan manusia supaya pesannya lebih kena. Bisa dibilang satire adalah seni mengejek tanpa harus terlihat emosional. Sindirannya terselip di balik rangkaian kata yang lucu dan jenius, sehingga pesan tajamnya tetap sampai namun disampaikan dengan cara yang lebih elegan. Biasanya, efeknya bikin orang yang jadi sasaran merasa 'tersentil' sambil tertawa kecut. Bagi Ade Nurdin (2004), satire adalah cara kita menolak sesuatu melalui sindiran yang membangun. Fokusnya bukan cuma mengkritik, tapi lebih kepada keinginan untuk memperbaiki keadaan dan mencari kebenaran dari sebuah kesalahan.

Misalkan ada kalimat, 'Kamu ini mirip cacing kepanasan, nggak bisa tenang sedikit saja ya?' Ungkapan 'cacing kepanasan' tersebut dipakai untuk menyindir perilaku seseorang yang tampak resah. Jadi, alih-alih bilang 'kamu gelisah', orang menggunakan ibarat cacing yang kepanasan untuk menunjukkan kalau orang tersebut memang benar-benar tidak bisa diam. Satire hadir sebagai sindiran yang lebih 'berkelas' karena dibalut dengan humor yang bisa memancing tawa. Berbeda dengan sarkasme yang seringkali menusuk dan menghakimi, satire tetap menjaga

kesopanan dalam mengkritik. Gaya bahasa ini memang sengaja digunakan untuk menolak atau menyindir suatu pemikiran dengan cara menjadikannya bahan lelucon yang cerdas.

e. Gaya Bahasa Sindiran Innuendo

Berbeda dengan sindiran kasar, innuendo lebih mengandalkan isyarat tersirat dengan sedikit menyembunyikan kenyataan yang ada. Tujuannya supaya kritik tetap sampai, tapi dengan cara yang lebih lembut dan tidak menyakiti perasaan orang yang dituju. Misalkan ada kalimat, 'Jangan takut, sakitnya disuntik itu cuma seperti digigit semut.' Ini termasuk innuendo karena dia mencoba menyamarkan fakta kalau disuntik itu sebenarnya sakit, tapi digambarkan dengan perbandingan yang sangat ringan agar tidak menakutkan.

Waktu dibilang 'cuma kayak digigit semut', tujuannya supaya kita nggak kepikiran soal rasa sakit jarumnya. Meskipun kenyataannya disuntik itu memang sakit, perumpamaan ini dipakai untuk mengecilkan rasa takut kita dengan menggambarkan rasa sakit yang sangat minim. Misalkan dalam ucapan, “*Jabatan itu dia dapatkan hasil menyogok.*” Istilah menyogok ini merujuk pada tindakan curang, di mana seseorang memberi imbalan atau hadiah supaya tujuannya tercapai. Padahal, tindakan tersebut jelas-

jelas menyimpang dari aturan yang berlaku. Tindakan menyogok demi jabatan tentu tidak terpuji, namun dalam inuendo, hal itu disampaikan dengan cara menghaluskan fakta yang ada. Inilah ciri khas inuendo: menyindir dengan menyempitkan kenyataan yang sesungguhnya terjadi, sehingga kesalahan yang besar terdengar seolah-olah menjadi hal yang sederhana.

3. Dakwah

1) Pengertian Dakwah

Menurut Prof. Dr. H.M, Quraish Shihab, M.A yang ditulis oleh Rubiyana dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Dakwah, mendefinisikan dakwah sebagai "seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat". Dapat dipahami bahwa dakwah pada dasarnya mengajak, yakni menyadarkan, mengarahkan dan membimbing manusia agar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam tanpa adanya paksaan.

Dakwah merupakan suatu aktivitas mengajak kepada orang lain dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku untuk mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dengan berbagai metode sebagai upaya mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari kondisi yang tidak baik kepada yang

lebih baik, sehingga dapat meraih kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat. Jamaluddin kafe (1993: 28), dakwah adalah “suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan umat islam sebagai aktualisasi imaniyah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”. Sejalan dengan pendapat Barmawi Umari (1987: 52), dakwah adalah “mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan, agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.

2) Bentuk-Bentuk Dakwah

a. Bil hal

Dakwah bil-hal secara etimologis berarti “keadaan” arti ini menunjukkan realitas yang terwujud dalam perbuatan nyata. Dengan demikian dakwah bil-hal dapat di artikan: “mengajak atau menyeru kejalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia”. Menurut E. Hasim, yang di maksud dengan dakwah bil-hal ialah “dakwah dengan

perbutan nyata” karena itu, dakwah bil-hal lebih mengarah kepada tindakan atau aksi menggerakkan objek dakwah (mad'u), sehingga dakwah tersebut lebih diorientasikan kepada kebutuhan nyata masyarakat terutama yang bersifat fisik. Metode dakwah bil-hal ini berarti metode yang menaruh perhatian besar terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dengan bentuk amal nyata terhadap sasaran masyarakat tertentu.

b. Bil lisan

Dakwah bil lisan sebagai kegiatan penyampaian pesan-pesan kebenaran yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Sunnah memerlukan sebuah penyampaian pesan yang cermat, jitu dan akurat, sehingga tepat mengenai sasaran. Pesan dakwah yang secara psikologis menyentuh hati mad'u adalah jika materi (pesan) yang disampaikan itu benar dan tepat, baik dari segi bahasa maupun logika mad'u. dengan demikian, da'i membutuhkan strategi dalam menggunakan pilihan kata-kata agar kebenaran itu sendiri dapat diterima oleh mad'u kebenaran sebagai sebuah kebenaran. Kualitas perkataan atau bicara seseorang mencerminkan suasana hati. Lisan yang fasih, tegar dan penuh percaya diri merupakan gambaran kondisi hati seseorang yang tenang dan memiliki semangat untuk menyampaikan kebenaran. Perkataan yang tersusun rapi

dari seorang da'i merupakan jembatan pembuka hati dan penggerak bagi yang menerima panggilan.

4. Youtube

YouTube adalah platform media sosial tempat siapa pun dapat menonton video secara gratis. YouTube tersedia di ponsel, tablet, laptop, dan komputer desktop. YouTube menawarkan beragam konten, termasuk dokumenter, program edukasi dan informatif, serta hiburan. Sejak diluncurkan pada tahun 2005, YouTube telah menjadi salah satu situs web terpopuler di dunia, menyediakan akses mudah ke jutaan video tentang berbagai topik, termasuk musik, hiburan, pendidikan, dan tutorial. YouTube memungkinkan pengguna mudah membuat kanal pribadi dan membagikan kreasi kepada pemirsa internasional. Konten YouTube beragam dan fitur interaktifnya, seperti komentar, suka, dan langganan, memungkinkan pemirsa berinteraksi kreator, berkontribusi pada kesuksesannya. YouTube terus berkembang, menawarkan beragam konten gratis di platformnya.

Youtube ditujukan bagi mereka yang menginginkan informasi visual dan auditori, menurut Muhaemin dalam Wahyudha (2024:33). Selain itu, pengguna dapat mengunggah video mereka ke situs web dan mendistribusikannya secara global. Media online berbasis

internet atau teknologi disebut media baru. Cecariyani dan Sukendro dalam Wahyudha (2024:33) menyatakan bahwa banyak "youtuber", atau pembuat video YouTube, sangat ingin menghasilkan konten asli yang mereka pikir akan menarik minat publik.

YouTube adalah platform media sosial daring tempat siapa pun dapat menonton video secara gratis. YouTube tersedia di berbagai perangkat, termasuk ponsel, tablet, laptop, dan komputer desktop. Youtube menawarkan beragam konten, termasuk berita, informasi, pendidikan, dan hiburan. Sejak diluncurkan pada tahun 2005, Youtube telah menjadi salah satu situs web terpopuler di dunia, menyediakan akses mudah ke jutaan video tentang berbagai topik, termasuk musik, , pendidikan, dan tutorial. Pengguna dapat mudah membuat kanal pribadi dan membagikan konten kreatif audiens global. hiburan Konten YouTube beragam dan fitur interaktifnya, seperti komentar, suka, dan langganan, memungkinkan pemirsa dan kreator berinteraksi langsung, berkontribusi pada kesuksesannya. Youtube menawarkan pustaka konten beragam dan terus berkembang, semuanya gratis. Menurut John Smith, Youtube adalah platform berbagi video tempat Anda dapat mengunggah video secara gratis.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Menurut Fadillah(2023) menunjukkan bahwa Gus Miftah menggunakan gaya bahasa tidak resmi dalam berdakwah di Youtube dan media sosial. Ia sering menggunakan struktur kalimat gradasi atau klimaks untuk memperkuat pesan dakwahnya.

Dari pilihan kata dan struktur kalimatnya Gus Miftah menggunakan beragam kata dan struktur kalimat, termasuk paralelisme, autitesis, dan repetisi, untuk membuat pesan dakwahnya yang lebih efektif.

Adapun menurut Nadzario (2019), menganalisis penggunaan gaya bahasa dakwah Gus Miftah dalam video youtube, termasuk pilihan kata dan nada suara yang digunakan. Selain itu juga peneliti lebih menganalisis pesan dakwah Gus Miftah dalam video “Beginilah Gaya Ceramah Ulama Nyentrik yang viral Pengajian Di Klub Malam” yang menggunakan struktur wacana Teun A. Van Dijk.

1. **Vivi Novitasari (2022).** “Analisis Retorika Dakwah Gus Miftah Pada Media Youtube.” Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya, Objek penelitian: Keduanya memiliki objek penelitian yang sama, yaitu Gus Miftah dan dakwahnya dimedia youtube. Fokus pada komunikasi agama: Keduanya memiliki fokus pada komunikasi agama dan bagaimana Gus Miftah menggunakan bahasa untuk

menyampaikan pesan agama. Penggunaan metode analisis kualitatif: Keduanya sama-sama menggunakan metode analisis kualitatif untuk menganalisis data dan memahami bagaimana Gus Miftah menggunakan gaya bahasa dalam dakwahnya. Dan adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya, Fokus Penelitian: Penelitian Vivi Novitasari(2022), fokus pada analisis retorika dakwah gus miftah dimedia youtube, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada penggunaan gaya bahasa sindiran pada video dakwah gus miftah. Aspek yang dianalisis: Penelitian Vivi Novitasari(2022), menganalisis aspek retorika seperti struktur kalimat, penggunaan kata-kata, dan teknik persuasif, sedangkan penelitian saya yaitu menganalisis penggunaan aspek gaya bahasa sindiran. Tujuan Penelitian: Penelitian Vivi Novitasari(2022), bertujuan untuk memahami bagaimana gus miftah menggunakan retorika dalam dakwahnya, sedangkan penelitian saya bertujuan untuk memahami bagaimana gus miftah menggunakan gaya bahasa sindiran dalam video dakwahnya untuk mengkritik perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

2. **Septi Nandiastuti (2020).** "Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Media Youtube." Adapun Persamaan dari penelitian sebelumnya, Objek penelitian: Keduanya memiliki objek penelitian yang sama, yaitu Gus Miftah dan dakwahnya di media youtube. Fokus pada komunikasi

agama: Keduanya memiliki fokus pada komunikasi agama dan bagaimana Gus Miftah menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan agamanya. Penggunaan media youtube: Keduanya menganalisis dakwah Gus Miftah yang disampaikan melalui media youtube. Dan adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya, Fokus penelitian: Penelitian Septi Nandiasuti(2020), fokus pada retorika dakwah Gus Miftah, sedangkan analisis saya yaitu lebih berfokus pada penggunaan gaya bahasa sindiran pada video dakwah gus miftah. Aspek yang dianalisis: Penelitian Septi Nandiasuti(2020), menganalisis aspek retorika seperti struktur kalimat, penggunaan kata-kata, dan teknik persuasif, sedangkan penelitian saya menganalisis penggunaan aspek gaya bahasa sindiran pada video dakwah gus miftah pada media youtube. Tujuan penelitian: Penelitian Septi Nandiasuti(2020), bertujuan untuk memahami bagaimana Gus Miftah menggunakan retorika dalam dakwahnya untuk mempengaruhi audiens, sedangkan penelitian saya bertujuan untuk memahami bagaimana Gus Miftah menggunakan gaya bahasa sindiran dalam video dakwahnya untuk mengkritik perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

3. **Nurwafiqah Amirah Budi (2023).** "Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial." Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya, Fokus pada gaya bahasa sindiran: Keduanya

memiliki fokus pada analisis gaya bahasa sindiran, sehingga dapat membandingkan dan memperkaya pemahaman tentang bagaimana sindiran digunakan dalam konteks yang berbeda. Penggunaan analisis kualitatif: Keduanya menggunakan metode analisis kualitatif untuk menganalisis data dan memahami bagaimana sindiran digunakan dalam komunikasi. Pemahaman tentang sindiran: Keduanya dapat membantu memahami bagaimana sindiran digunakan untuk mengkritik atau menyampaikan pesan tertentu dalam berkomunikasi. Adapun Perbedaan dari penelitian sebelumnya, Konteks penelitian: Nurwafiqah Amirah Budi(2023), fokus pada media sosial secara umum, sedangkan penelitian saya fokus pada video dakwah gus miftah. Objek penelitian: Penelitian Nurwafiqah Amirah Budi(2023), menganalisis sindiran pada media sosial secara luas, sedangkan penelitian saya menganalisis penggunaan sindiran pada video dakwah gus miftah secara spesifik. Tujuan penelitian: Penelitian Nurwafiqah Amirah Budi(2023), bertujuan untuk memahami bagaimana sindiran digunakan dalam media sosial, sedangkan penelitian saya bertujuan untuk memahami bagaimana gus miftah menggunakan sindiran dalam video dakwahnya untuk mengkritik perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

4. **Amanda Putri Nadziroh (2019),** “Gaya Bahasa Dakwah

Gus Miftah Dalam Video Youtube.” Adapun persamaan dari penelitian keduanya sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam bidang linguistik atau komunikasi dakwah. Fokus yang lebih luas pada klasifikasi gaya bahasa secara umum. Fokus utama penelitian Amanda Putri Nadziroh lebih ke Analisis gaya bahasa dakwah secara menyeluruh, sedangkan penelitian saya lebih fokus pada penggunaan spesifik gaya bahasa sindiran. Pada klasifikasi gaya bahasa penelitian Amanda Putri Nadziroh lebih tertuju menggunakan kategori, pilihan kata (diksi), nada suara, dan struktur kalimat. Sedangkan penelitian saya fokus pada jenis-jenis sindiran seperti (ironi, sinisme, sarkasme, dan satire).

Media atau subjek yang digunakan sama-sama dari video di youtube. Tujuan dari peneliti sebelumnya mendeskripsikan keunikan cara berkomunikasi Gus Miftah agar mudah diterima milenial, sedangkan penelitian saya tujuannya lebih ke membedah bagaimana sindiran digunakan sebagai instrumen dakwah atau kritik sosial. Adapun dilihat dari objek material keduanya yaitu Gus Miftah seorang dai yang dikenal dengan gaya bicaranya yang eksentrik dan ceplas-ceplos. Keduanya menggunakan media youtube sebagai kanal observasi data primer, metode yang digunakan oleh penelitian sebelumnya dan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk membedah

fenomena kebahasaan dalam video ceramah. Perbedaan dari penelitian Amanda Putri Nadziroh pada kedalaman kajiannya yaitu memetakan gaya bahasa Gus Miftah secara makro(misalnya:menemukan bahwa Gus Miftah dominan menggunakan bahasa tidak resmi atau percakapan dan gaya bahasa klimaks), sedangkan penelitian saya melakukan bedah mikro pada satu aspek saja, yaitu sindiran.

5. **Siti Maryam** (2024), “Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah Di Pasar Kembang Yogyakarta Media Youtube.” Adapun persamaan dari penelitian keduanya yang menjadikan Gus Miftah sebagai komunikator (pendakwah) yang diteliti. Peneliti Siti Maryam lebih merujuk pada karakteristik yang sangat spesifik karena menyoroti lokasi dakwah yang unik yaitu di kawasan lokalisasi pasar kembang (sarkem), sedangkan penelitian saya lebih merujuk pada sindiran (ironi dan sarkasme) dakwah Gus Miftah. Fokus gaya bahasa penelitian dari Siti Maryam lebih ke menganalisis gaya bahasa secara umum yang digunakan untuk beradaptasi dengan masyarakat marjinal (pekerja seks, preman dll), sedangkan fokus gaya bahasa dari penelitian saya lebih ke fokus mendalam (spesifik) hanya pada gaya bahasa sindiran (ironi, sarkasme, dan sinisme). Tujuan penelitian Siti Maryam yaitu melihat bagaimana gaya bahasa digunakan sebagai strategi dakwah inklusif bagi kalangan bawah, sedangkan tujuan penelitian saya melihat

fungsi, jenis dan makna dibalik pengguna kalimat sindiran dalam retorika dakwah Gus Miftah. Dilihat dari konteks bahasanya menurut penelitian Siti Maryam lebih banyak menyinggung penggunaan bahasa jawa dialek lokal dan bahasa pergaulan (slang) khas pasar kembang, sedangkan konteks bahasa dari penelitian saya itu lebih berfokus pada struktur kalimat yang mengandung unsur sindiran, baik dalam bahasa jawa maupun dalam bahasa Indonesia. Perbedaan dari penelitian Siti Maryam hasil penelitiannya lebih cenderung menunjukkan bahwa gaya bahasa Gus Miftah di pasar kembang, Yogyakarta dilihat dari sifat akomodatif, santai, dan menggunakan diksi yang merakyat agar pesan agama tidak terkesan menghakimi audiens yang memiliki latar belakang “hitam.” Sedangkan penelitian saya dimana Gus Miftah sering kali menggunakan bahasa sindiran keras (sarkasme/sinisme) untuk mengkritik fenomena sosial, kebijakan ,atau perilaku kelompok tertentu. Hasilnya lebih detail dalam membedah “Ketajaman” kata-kata Gus Miftah, bukan sekedar keramahan bahasanya.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yaitu menjelaskan kerangka konsep yang nantinya digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian teoritis yang telah diolah dan dipadukan. Kerangka berpikir mengonsep pada hal-hal yang menjadi permasalahan penelitian. Kerangka berpikir yang digunakan sebagai pedoman dalam analisis yang serasi dengan topik penelitian. Pada bagian kerangka berpikir ditunjukkan konsep mendasar dari permasalahan yang dikaji, yaitu bentuk dan makna gaya bahasa sindiran pada video dakwah gus miftah. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, dalam penelitian ini akan diketahui gaya bahasa sindiran pada video dakwah gus miftah.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

